

August 2018



*Dear Youth,*

Dalam teori hierarki kebutuhan psikologis, Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia yang hanya dapat dilakukan jika kebutuhan dasar yang lain sudah dipenuhi. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) itu dimaknai sebagai upaya untuk mencapai versi diri yang terbaik yang dapat dicapai. Dengan kata lain, aktualisasi diri lahir dari pribadi yang sudah merasa penuh. Sayangnya, kian hari terjadi semacam pengurangan makna dan menjadikan kebutuhan itu tidak lebih dari sebagai usaha seseorang untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain sehingga mendapat perhatian.

[bit.ly/ignite-hashtag](https://bit.ly/ignite-hashtag)

Dewasa ini, media sosial yang dijadikan pelarian dari pengurangan makna itu. Media sosial dengan segenap fiturnya memfasilitasi kita untuk dapat mengaktualisasikan diri (dalam arti sesungguhnya), menunjukkan gambaran diri kita sesuai yang kita kehendaki kepada dunia luar, atau sekadar mencari perhatian dengan mudah.

Celaknya, kebutuhan untuk mengungkapkan diri yang berlebihan ini tentu akan menyebabkan masalah. Salah satunya adalah narsisme media sosial melalui berbagai tagar.

Hal tersebut justru membawa kita pada sikap yang egoistis dan menunjukkan bahwa kita merupakan pribadi yang haus akan eksistensi. Kita dapat dengan mudah menilai eksistensi seseorang hanya berdasar banyaknya *likes*, *comments*, dan *followers* yang telah dihimpun dalam akun *instagram* nya. Kehidupan privat seseorang justru menjadi konsumsi publik karena hadirnya fitur *Instagram Story*, *Snapchat* ataupun *Facebook Story*. Prinsipnya semacam: "dunia harus mengetahui apa yang aku alami."

Akhir dari fenomena tersebut adalah apa yang disebut Neil Postman sebagai *technopoly*. Postman menyebutkan bahwa *technopoly* sebagai zaman ketika masyarakat mendewakan teknologi karena ia telah menggeser esensi agama, budaya, politik dan adat istiadat sehingga hanya teknologi yang menjadi kontrol tunggal dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Tema IGNITE bulan ini adalah **#hashtag**. Melalui tema ini, kami mengajak para rekan muda untuk merefleksikan diri: bagaimana kita menyikapi diri terhadap cara dan keinginan aktualisasi diri? Ketika kita yang adalah gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) melihat (atau bahkan mengalami) fenomena narsisme yang berujung pada sikap egoistis, apa sikap kita? Bersamaan dengan momen HUT Kemerdekaan RI, kita juga bisa menelisik, jika keinginan merdeka juga adalah bagian dari aktualisasi diri, maka bagaimanakah anak muda Indonesia saat ini merayakan kemerdekaan? Bagaimana menjadikan keinginan aktualisasi diri tidak sebatas eksistensi semu namun yang hadir secara relevan, berdampak, dan berperan positif dalam sendi-sendi kehidupan personal maupun komunal.

Tema **#hashtag** dan momentum HUT RI dapat dilihat dari berbagai aspek dan sudut pandang. Kamu dapat menginterpretasikan dan mengeksplorasinya secara bebas. Kami menunggu setiap karya dari para rekan muda baik dalam bentuk tulisan/gambar, visual, maupun audio visual. Setiap karya dapat dikirim melalui email ke **contribute@ignitegki.com**.

Selamat berkarya!



**SUBJECTS:**

Aktualisasi diri  
*Asian Games*  
 Kemerdekaan  
 Eksistensi Pemuda  
 Perjuangan  
 Milenial  
 Identitas  
*Am I good enough?*  
*#lifegoal*

**Tulisan**

600-900 Kata dan belum pernah dipublikasikan di media lain

**Visual**

Maksimal 5Mb per gambar & bisa diunggah ke instagram serta tag @ignite.gki untuk direpost oleh akun IGNITE

Seluruh karya kirim ke  
**contribute@ignitegki.com**

Karya yang masuk akan melewati proses seleksi sebelum dimuat di website IGNITE. Tim redaksi memiliki kewenangan penuh untuk menerima maupun menolak karya dengan alasan apapun.

[www.ignitegki.com](http://www.ignitegki.com)



ignite.gki



@ignitegki



Ignite GKI



IGNITE GKI